



## TRANSFORMASI LITERASI APRESIATIF SASTRA DI DAERAH PERBATASAN MELALUI DISKUSI BUKU PUISI *HANTU PADANG* DI SMA NEGERI BIBOKI ANLEU

No	Penulis	Email
1	Yoventa Nahak	nyoventa@gmail.com
2	Julianus Rikardus Ulu	rickyulu@gmail.com

<sup>1</sup> Universitas Timor

<sup>2</sup> SMAN Biboki Anleu

✉ [nyoventa@gmail.com](mailto:nyoventa@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi apresiatif sastra siswa SMA di daerah perbatasan melalui metode diskusi buku puisi *Hantu Padang* karya Esha Tegar Putra bersama Komunitas Pohon Asam. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra modern akibat keterbatasan akses bacaan dan pendampingan literasi. Pelaksanaan kegiatan melibatkan siswa kelas XI SMA Negeri Biboki Anleu dengan tahapan persiapan, pelaksanaan diskusi, refleksi, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat baca sastra, kemampuan interpretatif, dan kesadaran estetis siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan lokalitas dalam puisi. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara komunitas sastra dan sekolah dalam pengembangan ekosistem literasi di daerah perbatasan. Dengan demikian, diskusi apresiatif sastra dapat menjadi model kegiatan literasi berkelanjutan yang menumbuhkan kepekaan budaya dan imajinasi kritis siswa.

**Kata Kunci:** Literasi Apresiatif; Sastra; Daerah Perbatasan; Diskusi Puisi; Komunitas Sastra

 ©2025. Diterbitkan oleh Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS). Artikel ini memiliki akses terbuka di bawah lisensi BY-NC <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

## 1. Pendahuluan

Masyarakat sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa sekolah menengah di wilayah perbatasan, khususnya Kecamatan Biboki Anleu. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang khas, seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan bermutu, minimnya kegiatan literasi berbasis sastra, serta rendahnya intensitas interaksi siswa dengan karya sastra kontemporer. Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan literasi yang masih berorientasi pada kemampuan membaca fungsional, belum menyentuh aspek apresiatif dan reflektif sastra.

Perkembangan literasi sastra di Indonesia secara umum masih menghadapi tantangan yang kompleks, terutama di daerah tertinggal dan perbatasan yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan (Suyono, 2022). Kegiatan literasi di sekolah-sekolah perbatasan umumnya difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis dasar, sementara sastra diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran. Padahal, pembelajaran sastra memiliki peran strategis

dalam membentuk kepekaan budaya, empati sosial, serta kemampuan berpikir imajinatif dan kritis peserta didik (Nurgiyantoro, 2019).

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi sastra melalui diskusi karya, pembacaan puisi, dan dialog interpretatif mampu meningkatkan minat baca serta pemahaman makna sastra siswa. Damayanti (2021) menegaskan bahwa keterlibatan komunitas sastra dalam kegiatan literasi sekolah dapat menjembatani kesenjangan antara teks sastra dan pengalaman hidup pembaca, sekaligus menghadirkan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan bermakna. Namun, implementasi kegiatan serupa masih jarang dilakukan secara terstruktur di wilayah perbatasan.

Mitra pengabdian dalam kegiatan ini adalah sekolah dan komunitas sastra lokal yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan literasi. Berdasarkan hasil analisis situasi, mitra menghadapi beberapa permasalahan utama, antara lain keterbatasan model pembelajaran apresiasi sastra, minimnya bahan ajar sastra yang relevan dengan konteks lokal siswa, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas sastra. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu program pengabdian yang mampu menghadirkan alternatif kegiatan literasi sastra yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual.

Sebagai upaya penyelesaian masalah tersebut, kegiatan pengabdian ini mengusulkan program diskusi apresiatif puisi dengan memanfaatkan buku *Hantu Padang* karya Esha Tegar Putra. Karya ini dipilih karena memuat simbolisme sosial, ekspresi kemanusiaan, serta nilai-nilai lokal yang dekat dengan realitas kehidupan siswa di wilayah perbatasan (Putra, 2020). Melalui pendekatan diskusi apresiatif, siswa tidak hanya membaca teks puisi, tetapi juga menafsirkan makna, mengaitkan pengalaman personal, serta merefleksikan nilai budaya dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- A. Mengembangkan kemampuan literasi apresiatif sastra siswa di daerah perbatasan.
- B. Membangun kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan komunitas sastra dalam penguatan budaya literasi.
- C. Menumbuhkan kesadaran budaya, empati sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan apresiasi puisi.

## 2. Metode

---

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di SMA Negeri Biboki Anleu, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Peserta kegiatan berjumlah 50 siswa kelas XI yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler literasi sekolah. Pemilihan peserta didasarkan pada pertimbangan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan

literasi serta potensi pengembangan apresiasi sastra secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta, kolaborasi antara sekolah dan komunitas sastra, serta proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa program literasi yang efektif perlu melibatkan subjek secara langsung dalam proses belajar dan pemaknaan (Suparno, 2018).

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap utama sebagai berikut.

#### **A. Persiapan**

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan Komunitas Pohon Asam sebagai mitra kegiatan, penentuan waktu dan teknis pelaksanaan, pemilihan teks puisi yang relevan dengan konteks sosial-budaya siswa, serta penyusunan panduan diskusi apresiatif. Penyusunan panduan ini bertujuan untuk membantu fasilitator dalam mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada pemaknaan teks dan pengalaman pembaca (Nurgiyantoro, 2019).

#### **B. Pelaksanaan Diskusi Apresiatif**

Kegiatan inti dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu pembacaan puisi dan diskusi makna. Pada sesi pembacaan, siswa diajak membaca dan mendengarkan puisi secara ekspresif untuk membangun keterlibatan emosional dengan teks. Selanjutnya, sesi diskusi difokuskan pada penafsiran makna puisi, pengungkapan kesan personal, serta pengaitan isi puisi dengan pengalaman hidup siswa. Diskusi dipandu oleh anggota Komunitas Pohon Asam dan difasilitasi oleh guru Bahasa Indonesia. Model diskusi ini bertujuan mengembangkan kemampuan apresiatif dan interpretatif siswa terhadap karya sastra (Damayanti, 2021).

#### **C. Refleksi**

Pada tahap refleksi, peserta diminta menuliskan catatan singkat mengenai kesan, pemahaman, dan nilai-nilai yang diperoleh dari puisi yang dibacakan. Hasil refleksi tersebut kemudian disampaikan secara lisan dalam forum diskusi kelompok kecil. Kegiatan refleksi ini penting untuk memperkuat proses internalisasi makna dan meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap teks sastra (Brookfield, 2017).

#### **D. Tindak Lanjut**

Tahap tindak lanjut dilakukan melalui pembentukan kelompok baca puisi di sekolah serta perencanaan kolaborasi kegiatan literasi secara rutin antara sekolah dan komunitas sastra. Tindak lanjut ini bertujuan menjaga keberlanjutan program serta menjadikan sekolah sebagai pusat pengembangan budaya literasi sastra (Suyono, 2022).

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk menciptakan ruang belajar sastra yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, sehingga mampu memperkuat literasi apresiatif siswa serta memberdayakan sekolah dan komunitas sebagai mitra strategis dalam pengembangan budaya literasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui diskusi apresiatif puisi di SMA Negeri Biboki Anleu menghasilkan sejumlah capaian yang relevan dengan permasalahan mitra, khususnya rendahnya literasi apresiatif sastra dan terbatasnya kegiatan literasi berbasis komunitas di wilayah perbatasan. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi selama pelaksanaan, catatan refleksi siswa, serta diskusi bersama guru dan mitra komunitas sastra.

#### A. Peningkatan Minat Baca dan Apresiasi Sastra

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat siswa terhadap bacaan sastra, khususnya puisi. Siswa tampak antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan diskusi apresiatif. Berdasarkan data refleksi tertulis, sekitar 80% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini merupakan pengalaman pertama mereka mengikuti kegiatan literasi yang berfokus pada apresiasi dan penafsiran puisi, bukan sekadar membaca teks.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penyajian sastra melalui pendekatan dialogis dan partisipatif mampu mengubah persepsi siswa terhadap sastra yang sebelumnya dianggap sulit dan kurang menarik. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi apresiatif dapat menumbuhkan minat baca ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pemaknaan karya sastra (Wibowo & Wahyudi, 2023).



Gambar 3.1 Antusiasme Siswa Mengikuti Kegiatan

## B. Peningkatan Kemampuan Interpretatif dan Reflektif Siswa

Selama kegiatan diskusi, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan tafsir terhadap puisi yang dibacakan. Interpretasi yang muncul tidak hanya berkisar pada makna literal, tetapi juga menyentuh aspek simbolisme, nilai kemanusiaan, serta keterkaitan puisi dengan pengalaman sosial siswa di lingkungan perbatasan.

Perkembangan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir reflektif dan kritis siswa dalam memaknai teks sastra. Pembelajaran sastra yang memberi ruang dialog dan refleksi terbukti mampu mendorong siswa untuk menjadi pembaca aktif yang tidak hanya menerima makna, tetapi juga membangun makna secara personal dan sosial (Nurgiyantoro, 2019).



Gambar 3.2. Siswa Memaknai Teks Sastra

## C. Penguatan Kolaborasi Sekolah dan Komunitas Sastra

Hasil kegiatan juga menunjukkan terbangunnya komitmen kolaboratif antara SMA Negeri Biboki Anleu dan Komunitas Pohon Asam. Kedua pihak sepakat menjadikan kegiatan diskusi apresiatif puisi sebagai agenda tahunan dalam rangka peringatan Hari Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kolaborasi ini memperkuat peran komunitas sastra sebagai mitra strategis sekolah dalam pengembangan literasi. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam menghadirkan ruang belajar alternatif yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik (Lestari, 2020).



Gambar 3.3 Kesepakatan Berkolaborasi antar Sekolah dan Komunitas Sastra

#### D. Implikasi terhadap Permasalahan Mitra

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa diskusi apresiatif puisi mampu menjawab permasalahan mitra yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu rendahnya literasi apresiatif sastra, minimnya kegiatan literasi kreatif, dan belum optimalnya kolaborasi sekolah dengan komunitas sastra. Kegiatan ini membuktikan bahwa literasi sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media penguatan karakter, kesadaran budaya, dan empati sosial siswa di wilayah perbatasan.



Gambar 3.4. Penguatan karakter, Kesadaran budaya, dan Empati Sosial Siswa

### 3.1. Kegiatan pengabdian



Gambar 3.5. Kolaborasi dengan Mitra Komunitas Pohon Asam

### 3.2. Kegiatan pengabdian

Tabel 1. Perbandingan pra dan pasca PKM

No	Sebelum PKM	Setelah PKM
1	Minat baca sastra relatif rendah; siswa jarang berinteraksi dengan karya sastra di luar pembelajaran kelas	Minat baca sastra meningkat; siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam membaca dan mendiskusikan puisi
2	Sebagian besar siswa belum pernah mengikuti kegiatan literasi berbasis apresiasi sastra	±80% siswa mengikuti kegiatan apresiasi puisi untuk pertama kalinya dan menyatakan kegiatan menarik
3	Siswa cenderung pasif dan belum berani menafsirkan makna karya sastra	Siswa mulai aktif mengemukakan tafsir, simbolisme, dan keterkaitan puisi dengan pengalaman sosial
4	Diskusi sastra masih didominasi guru	Diskusi berlangsung dialogis; siswa berani menyampaikan pendapat secara lisan
5	Belum terjalin kolaborasi dengan komunitas sastra	Terjalin kerja sama antara sekolah dan Komunitas Pohon Asam
6	Tidak ada program literasi sastra rutin	Diskusi puisi direncanakan menjadi agenda tahunan sekolah
7	Sastra dipandang sebagai materi pelengkap	Sastra dimanfaatkan sebagai sarana refleksi, penguatan karakter, dan kesadaran budaya

## 4. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui diskusi apresiatif puisi menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan literasi apresiatif dan sensitivitas budaya siswa di daerah perbatasan. Aktivitas ini berhasil menumbuhkan minat baca sastra, kemampuan interpretatif, refleksi kritis, serta kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam teks sastra.

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas sastra terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan program, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun keberlanjutan kegiatan. Terbentuknya komunitas literasi sekolah menjadi indikator penting bahwa pendekatan partisipatif-edukatif dapat menciptakan ruang belajar yang berkelanjutan dan kontekstual bagi siswa.

Implikasi kegiatan ini bagi masyarakat sasaran meliputi:

1. Peningkatan budaya literasi di sekolah dan lingkungan perbatasan.
2. Pengembangan kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan apresiatif siswa terhadap karya sastra.
3. Terbukanya peluang kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan komunitas sastra lokal.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain: jumlah peserta yang masih terbatas, durasi kegiatan yang singkat, serta fokus pada satu jenis karya sastra (puisi). Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa direplikasi dengan cakupan peserta yang lebih luas, variasi genre sastra, dan durasi yang lebih panjang agar dampak terhadap literasi dan apresiasi sastra siswa semakin optimal.

Secara keseluruhan, program ini dapat menjadi model pengembangan literasi apresiatif yang relevan dengan konteks sekolah perbatasan dan dapat diadopsi oleh sekolah lain untuk memperkuat budaya baca dan apresiasi sastra secara berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

---

- Damayanti, D. (2021). Peran komunitas sastra dalam penguatan budaya literasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123–135.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putra, E. T. (2020). *Hantu Padang*. Penerbit Puisi Kita.
- Suyono, S. (2022). Literasi sastra di wilayah perbatasan: Tantangan dan strategi pengembangan. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(1), 45–58.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Damayanti, D. (2021). Peran komunitas sastra dalam penguatan budaya literasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123–135.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Suparno, P. (2018). *Metodologi pembelajaran partisipatif*. Kanisius.
- Suyono, S. (2022). Literasi sastra di wilayah perbatasan: Tantangan dan strategi pengembangan. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(1), 45–58.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, A., & Wahyudi, D. (2023). Literasi apresiatif sastra sebagai penguatan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Bahasa*, 7(2), 101–112.